

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan menjadi satu gambaran bahwa kitab ini menjadi rahmat bagi seluruh alam dan juga menegaskan bahwa apa yang terdapat di dalamnya adalah sebagai kritik dan usaha untuk membenarkan perilaku yang terjadi pada masa jahiliyyah¹ terkhusus, dan masyarakat secara umum.

Para mufassir kontemporer mempunyai anggapan bahwa kitab ini harus dipahami, ditafsirkan, dan dipraktekkan pada masa sekarang. Beberapa perubahan yang terjadi dengan seiringnya zaman, perubahan karakter pun juga ikut berubah, dan ini menjadi tuntutan bagi para mufassir agar dapat memberikan inovasi atau terobosan baru agar al-Qur'an dapat mudah diterima dan masuk ke dalam lini kehidupan.²

Dalam era modern saat ini, kemajuan zaman dengan beragam masalah di dalamnya tidak bisa kita hindari. Meskipun era modern telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia, ia juga telah memberikan dampak negatif.³ Dampak negatif tersebut termasuk krisis akan makna kehidupan,

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Shirah Nabi Muhammad dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadist-hadist Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011). Hal. 75-89

² Saifuddin, *Hermeneutika Sufi (Menembus Makna di balik Kata)* (Yogyakarta: LSAQ Press, 2010). Hal. 35.

³ Ahmad Khadziq Asror, "Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)," *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (2018). Hal. 1

kehampaan spiritual, dan menurunnya peran agama dalam kehidupan manusia. Sebagai realita dalam kehidupan sekarang manusia modern, mengalami kehampaan akan makna kehidupan yang akan mengarahkan kepada kemungkinan akan kondisi struktur sosial yang sangat keras dan pada akhirnya menjadikan orang yang mempunyai penyakit mental.⁴

Kasus-kasus yang berkaitan dengan pengertian diatas mengakibatkan kemunculan orang-orang yang tidak mempunyai rasa semangat, mudah putus asa, stress dan pada akhirnya mengarah kepada hal-hal yang buruk.⁵ Pada kemungkinan orang itu mengambil alternatif yang dianggap dapat meringankan masalah-masalahnya terutama pada diri seorang muslim, mulai berani untuk menjadikan selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai penolong yang dianggap dapat memberikan pertolongan dan pelindung, atau yang dikenal dengan kesyirikan, hal itu berkaitan dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam surat al-'ankabut ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بِعَبَثٍ وَإِنَّ
أَوْهَانَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui."

⁴ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Hal. 29

⁵ Asror, "Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Prespektif Al- Qur'an(Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)." Hal. 3.

Al-Qur'an yang dipercayai oleh umat Islam sebagai perkataan yang suci mempunyai peran sebagai kritik terhadap sesuatu yang melenceng daripada apa yang di sampaikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di dalam al-Qur'an, berupa kritik sosial yang terdapat dalam sebab-sebab turunnya suatu ayat. Contohnya dalam surat al-'Ankabut ayat 41 yang sudah disebutkan diatas, al-Qur'an mengkritik dengan permisalan yang sangat jelas, bahwa orang-orang musyrik yang menyembah dan mengambil perlindungan selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* seperti laba-laba yang membuat rumah.

Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab suci yang harus dipercayai umat Islam namun juga menjadi pembimbing Nabi Muhammad ketika menghadapi perilaku-perilaku jahiliyyah yang terjadi pada masanya, di dalamnya juga menyuguhkan informasi masa lampau dan masa depan, juga berisikan strategi untuk menghadapi perilaku dan budaya masyarakat jahiliyyah. Al-Qur'an memberikan contoh bahwa ayat-ayat yang terkandung di dalamnya menjadi alat untuk mengkritisi kehidupan masyarakat di mana pun dan kapan pun. Bawah al-Qur'an tidak hanya relevan untuk setiap waktu dan tempat, tapi juga di dalamnya terdapat kritik-kritik yang terkandung dalam ayat-ayat nya, sebagai contoh dalam surat al-'Ankabut ayat 41 tentang syirik.

Apa yang disampaikan oleh al-Qur'an tidak serta-merta dimaknai dengan cara tekstual. Perilaku-perilaku syirik terdahulu yang berupa gerakan jelas penyembahan akan berhala yang dipercayai menjadi pelindung dengan seiring kemajuan zaman dan segala apa yang terdapat di dalamnya berkembang, dengan bentuk-bentuk kesyirikan yang berbeda namun dengan muatan isi yang sama dan

tujuan yang sama. Dengan demikian itu, sangat penting kita mengartikan bahwa al-Qur'an selalu dan senantiasa kritis terhadap masyarakat atau perilaku yang terjadi dan berkaitan dengan hubungan sosial⁶ dan kepercayaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dalam diskusi tentang surat al-'Ankabut ayat 41 literatur terdahulu yang penulis baca ada dua pendekatan untuk mendalami makna yang terkandung di dalamnya, pendekatan ilmiah dan amstal (permisalan) dua pendekatana itu memiliki perbedaan yang sangat mendasar yang pertama pendekatan ilmiah digunakan untuk mengkaji objek secara khusus dimana objek itu adalah laba-laba, pembahasan itu memfokuskan diri dalam kajian fenomena kelebihan yang dimiliki oleh laba-laba dari segi pembuatan rumah, benangnya. dimana sebuah temuan ilmiah yang mengatakan bahwa laba-laba ternyata mempunyai sebuah keistimewaan dalam struktur kekuatan benangnya.⁷ Berbeda dengan pendekatan amstal (permisalan) melihat ayat lebih kedalam struktur makna yang terkandung dalam ayat itu, hikmah daripada permisalan yang disampaikan, permisalan laba-laba yang membuat rumah digunakan sebagai model bagi orang-orang yang mengambil keyakinan bahwa terdapat penolong selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Perumpamaan laba-laba dan bait al-'Ankabut dalam al-quran, permisalan itu disampaikan dalam ayat bermakna *majazi* bukan *hakiki*. Menurut Fachrudin al-

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Shirah Nabi Muhammad dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadist-hadist Shahih*.

⁷ Hisham Thalbah dkk (Terj.Syarief Hade Mansyah dkk), *Al-I'az Al-Ilmi fi Al-Qur'an Waa al-Sunnah* (Bekasi: Pt Sapta Sentosa, 2008). Hal. 70

Razi dalam penguraian sebab atas bait al-‘Ankabut yang disebutkan sebagai rumah yang paing rapuh dan lemah. Yang dijadikan sebagai permisalan bagi manusia yang mengambil pertolongan selain dari pada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.⁸ Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menyebutkan rumah laba-laba sebagai rumah yang paling lemah, sehingga secara keumuman rumah laba-laba adalah rumah yang paling lemah dan paling rentan dengan gangguan-gangguan dari luar, walaupun rumah tersebut dibangun dengan benang yang paling kuat sekalipun.⁹

Menurut penulis masih ada beberapa yang harus dibahas secara kontekstual, dengan maksud ayat permisalan di atas yang berkaitan dengan keadaan sekarang, penulis akan membahas dan mengkontekstualisasikan surat al-‘Ankabut ayat 41 dengan keadaan manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan memilih perlindungan yang dapat terlihat oleh mata dan karena kebodohan-kebodohan yang dimiliki kajian ini masuk kepada pemahaman ayat dalam konteks makna majazi. Yang pada awal penjelasan penulis sudah mengkaitkan dengan permasalahan-permasalahan sosial modern yang terjadi sekarang ini.

Wahbah Zuhaili seorang mufassir modern, berusaha menyampaikan model penafsirannya dengan cara mengkombinasikan metode yang sudah digunakan oleh penafsir-penafsir terdahulu. Dengan cara mengambil pokok pikiran ayat yang berbeda dalam al-Quran menjadi satu persoalan. Yang penulis ingin kaji dari tafsir Wahbab Zuhaili adalah keistimewaan penafsiran beliau yang tetap menggunakan

⁸ Ibid. Hal. 55.

⁹ Zaghul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur’an al-Karim: Al-Juz’ al-Tsani* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2007). Hal. 417-418

beberapa aspek kebahasaan dalam penafsirannya, dengan penyajian tafsir yang sistematis dan komprehensif, dimana tafsir ini keluar di tengah-tengah tafsir *fiqh* yang cenderung mempunyai satu madzhab yang diusung, berbeda dengan Wahbah yang menyampaikan beberapa pendapat imam mazhab sebagai cara untuk mendobrak fanatisme mazhab dan lebih cenderung kepada analisis *fiqh* perbandingan.¹⁰ Dengan keunggulan yang dimiliki oleh Wahbah Zuhaili ini hemat penulis dapat menjelaskan keterkaitan penafsiran dengan keadaan zaman sekarang sebagaimana penjelasan di atas. Atas dasar di itu, menjadi pertimbangan untuk penulis dalam melakukan telaah terhadap penafsiran surat al-‘Ankabut ayat 41 yang terdapat dalam Kitab “Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manhaj” Karya Wahbah Zuhaili. Dengan mengambil tema **“Kritik Sosial dalam Surah Al-Ankabut Ayat 41 Tentang Syirik Kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* (Telaah Kitab “Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manhaj” Karya Wahbah Zuhaili)”**

B. Rumusan Masalah

Dengan kajian latar belakang, bagaimana penafsiran Wahbab Zuhaili pada surat al-‘ankabut ayat 41 dalam Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manhaj berkaitan dengan kritik sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan ingin mengetahui penafsiran Wahbab Zuhaili pada surat al-

¹⁰ Endang Saeful Anwar, “Tela’ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili,” *Al-Fath* 5, no. 1 (2011).

‘ankabut ayat 41 dalam Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manhaj berkaitan dengan kritik sosial.

D. Manfaat Penelitian (Teoritis dan Praktis)

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan beberapa manfaat yang akan digunakan dalam beberapa bidang kajian, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan kajian keislaman, dikhususkan pada surat al-‘Ankabut ayat 41 yang dibahas dengan mengambil fungsi kritik sosial atas kesyirikan di dalam kandungan ayatnya.
 - b. Memberikan suatu metode penafsiran al-Qur’an yang berkaitan dengan syirik yang terkandung dalam surat al-‘Ankabut ayat 41 yang berkaitan dengan perilaku sosial yang digambarkan dalam ayat itu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menjadi rujukan dan sandaran referensi berkaitan dengan penafsiran yang bercorak sosial, terkhususnya kritik sosial berkaitan dengan syirik dalam surat al-‘Ankabut ayat 41.
 - b. Memberikan refleksi pemaknaan atau penafsiran ayat yang berkaitan dengan konteks masa kini.